

## Hubungan Pemahaman Bela Negara dan Perilaku Anti-Radikalisme terhadap Sikap Patriotisme Siswa SMK

Ernah Susanti<sup>1\*</sup>, Mohamad Sutisna<sup>2</sup>, Muhamad Subhan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMK PUI Kota Bogor, Indonesia

<sup>2,3</sup>STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman siswa tentang konsep bela negara dan perilaku anti radikalisme dengan sikap patriotisme pada siswa SMK PUI Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen penelitian terdiri atas tes pemahaman konsep bela negara serta angket skala Likert untuk mengukur perilaku anti radikalisme dan sikap patriotisme. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konsep bela negara berada pada kategori tinggi dengan tingkat pencapaian sebesar 84,13%. Perilaku anti radikalisme siswa juga berada pada kategori baik dengan tingkat pencapaian sebesar 81,56%, sedangkan sikap patriotisme siswa berada pada kategori tinggi dengan tingkat pencapaian sebesar 82,76%. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pemahaman konsep bela negara memiliki hubungan positif dengan sikap patriotisme dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,069$  dan kontribusi sebesar 0,5%. Perilaku anti radikalisme memiliki hubungan positif dengan sikap patriotisme dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,227$  dan kontribusi sebesar 5,2%. Secara simultan, pemahaman konsep bela negara dan perilaku anti radikalisme memiliki hubungan positif dengan sikap patriotisme dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,259$  dan kontribusi sebesar 6,7%. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap patriotisme tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman konsep kebangsaan, tetapi juga oleh perilaku sosial yang mencerminkan penolakan terhadap ideologi ekstrem

### **Kata kunci:**

Anti radikalisme,  
Bela negara,  
Patriotisme,  
Pendidikan kewarganegaraan.

### **Histori:**

Dikirim: 6 Januari 2026  
Direvisi: 17 Maret 2026  
Diterima: 20 Maret 2026  
Online: 26 Maret 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### **Identitas Artikel:**

Susanti, E., Sutisna, M., & Subhan, M. (2026). Hubungan Pemahaman Bela Negara dan Perilaku Anti-Radikalisme terhadap Sikap Patriotisme Siswa SMK. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 76-87.

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: [shantysylvitria@gmail.com](mailto:shantysylvitria@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, para pendiri bangsa telah menegaskan pentingnya solidaritas kebangsaan sebagai landasan kehidupan bernegara. Nilai tersebut tercermin dalam ikrar Sumpah Pemuda yang menegaskan kesatuan tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia. Kesadaran kolektif mengenai identitas kebangsaan tersebut menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya ketahanan nasional serta keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sutarman (2011), menjelaskan bahwa keselamatan bangsa dan negara merupakan kondisi yang harus dijaga secara terus-menerus melalui kesadaran warga negara untuk berpartisipasi dalam upaya pembelaan negara. Dalam konteks tersebut, kesadaran bela negara tidak hanya berkaitan dengan aspek pertahanan militer, tetapi juga mencakup partisipasi aktif warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, partisipasi warga negara dalam upaya bela negara memiliki dasar hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Keikutsertaan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia, maupun pengabdian sesuai dengan profesi masing-masing warga negara. Dengan demikian, konsep bela negara tidak dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas militer semata, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku warga negara yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air serta komitmen untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Kesadaran bela negara memiliki hubungan yang erat dengan sikap patriotisme. Patriotisme pada dasarnya merupakan manifestasi dari rasa cinta tanah air yang diwujudkan melalui kesediaan individu untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Suprpto et.al. (2007), menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air yang mendorong seseorang untuk rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kejayaan dan kemakmuran negaranya. Pandangan tersebut sejalan dengan Bakry (2010), yang menegaskan bahwa patriotisme merupakan bagian integral dari nasionalisme Indonesia. Patriotisme tidak hanya berkaitan dengan perasaan bangga terhadap bangsa, tetapi juga tercermin dalam sikap loyalitas, pengabdian, serta komitmen untuk menjaga keutuhan negara.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penguatan sikap patriotisme menjadi salah satu tujuan penting dalam pembentukan karakter warga negara. Patriotisme dapat berkembang melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kesadaran sejarah, serta pemahaman terhadap identitas nasional. Kurtz (2012), menjelaskan bahwa patriotisme merupakan bagian dari pembentukan kewargaan yang bertanggung jawab, di mana individu menunjukkan loyalitas dan komitmen terhadap negara melalui tindakan yang konstruktif bagi masyarakat. Sementara itu, Le Bon (2016), menekankan bahwa kesadaran kolektif mengenai identitas bangsa dapat membentuk perilaku sosial yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan kehidupan nasional.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan dinamika sosial politik kontemporer menghadirkan berbagai tantangan terhadap integrasi nasional, salah satunya adalah munculnya paham radikalisme. Radikalisme merupakan ideologi yang

menghendaki perubahan sosial atau politik secara drastis dan sering kali ditempuh melalui cara-cara ekstrem atau kekerasan (Esposito, 1994). Dalam konteks yang lebih luas, radikalisme dapat memunculkan konflik sosial, memecah persatuan masyarakat, serta mengancam stabilitas negara. Jalaludin (2012), menyatakan bahwa terorisme dan radikalisme sering kali muncul sebagai bentuk ekspresi ideologis yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik tertentu.

Radikalisme tidak hanya berkembang dalam ranah politik atau ideologi, tetapi juga dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Al Qurtuby menjelaskan bahwa gerakan fundamentalisme dan radikalisme mulai berkembang secara signifikan sejak abad ke-19 sebagai respons terhadap perubahan sosial dan modernitas dalam masyarakat Barat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa radikalisme dapat berkembang dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, upaya pencegahan radikalisme tidak hanya memerlukan pendekatan keamanan, tetapi juga pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan persatuan.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, perilaku anti-radikalisme merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai kebangsaan yang bertujuan menjaga stabilitas sosial dan integrasi nasional. Salim (2015), menegaskan bahwa radikalisme dapat menjadi ancaman serius terhadap integrasi nasional karena berpotensi memicu konflik sosial serta merusak kohesi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan sikap anti-radikalisme melalui pendidikan menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan sosial masyarakat. Suparlan (2019), menjelaskan bahwa perilaku anti-radikalisme merupakan tindakan proaktif untuk menjaga tatanan sosial dan politik negara dari pengaruh ideologi ekstrem yang berpotensi merusak persatuan bangsa.

Hubungan antara patriotisme dan sikap anti-radikalisme juga menjadi perhatian dalam kajian kewargaan. Huntington (1996), menjelaskan bahwa patriotisme dapat menjadi kekuatan sosial yang mempersatukan masyarakat dan memperkuat komitmen warga negara terhadap nilai-nilai nasional. Rasa cinta terhadap negara mendorong individu untuk menolak berbagai bentuk ancaman terhadap keutuhan bangsa, termasuk paham radikal yang berpotensi memecah persatuan masyarakat. Dalam konteks yang sama, Utami (2018), menyatakan bahwa patriotisme yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dapat menjadi benteng ideologis yang efektif dalam menghadapi pengaruh radikalisme.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pemahaman bela negara, perilaku anti-radikalisme, dan sikap patriotisme. Putri et al. (2021), menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bela negara dan perilaku anti-radikalisme memiliki hubungan dengan sikap patriotisme individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suwandoko et al. (2020), menekankan pentingnya penguatan kesadaran bela negara pada siswa sekolah menengah dalam menghadapi pengaruh radikalisme. Wahyuni (2022), juga menunjukkan bahwa perilaku anti-radikalisme dapat diukur melalui tindakan konkret individu dalam menolak paham ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, Astuti (2020), menegaskan bahwa penguatan nilai bela negara dan patriotisme memiliki implikasi penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara bela negara, radikalisme, dan patriotisme, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah atau hanya menekankan

salah satu aspek tertentu. Penelitian yang secara simultan mengkaji hubungan antara pemahaman konsep bela negara, perilaku anti-radikalisme, dan sikap patriotisme pada siswa sekolah menengah masih relatif terbatas. Padahal, pada masa remaja, individu berada pada fase perkembangan identitas sosial yang rentan terhadap berbagai pengaruh ideologis maupun sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman siswa tentang konsep bela negara dan perilaku anti-radikalisme dengan sikap patriotisme pada siswa SMK PUI Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam penguatan pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam membangun karakter kebangsaan dan mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan pelajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pemahaman konsep bela negara dan perilaku anti-radikalisme dengan sikap patriotisme pada siswa. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi derajat hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Kerlinger (2000), penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil dengan menggunakan sampel yang mewakili populasi tersebut, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel sosial maupun psikologis yang diteliti. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan empiris antara variabel pemahaman konsep bela negara, perilaku anti-radikalisme, dan sikap patriotisme.

Penelitian dilaksanakan pada siswa SMK PUI Kota Bogor. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang terdaftar pada tingkat kelas yang menjadi sasaran penelitian pada tahun ajaran berjalan. Dari populasi tersebut dipilih sampel penelitian menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi jumlah siswa pada setiap kelas sehingga seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 responden. Jumlah sampel ini dianggap memadai untuk analisis statistik korelasional karena, menurut Sugiyono (2010), ukuran sampel minimal dalam penelitian yang menggunakan analisis multivariat seperti korelasi atau regresi adalah sekitar sepuluh kali jumlah variabel yang diteliti.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu pemahaman konsep bela negara sebagai variabel bebas pertama (X1), perilaku anti-radikalisme sebagai variabel bebas kedua (X2), dan sikap patriotisme sebagai variabel terikat (Y). Pemahaman konsep bela negara diukur menggunakan instrumen tes objektif berbentuk pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep bela negara. Indikator yang digunakan dalam penyusunan instrumen tes meliputi: (1) cinta tanah air, (2) rela berkorban, (3) kesadaran berbangsa dan bernegara, (4) keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta (5) kemampuan dalam melakukan bela negara.

Variabel perilaku anti-radikalisme diukur menggunakan angket skala sikap yang disusun berdasarkan indikator perilaku yang mencerminkan penolakan

terhadap ideologi radikal. Indikator yang digunakan meliputi: (1) penolakan terhadap sikap tidak toleran, (2) penolakan terhadap perilaku fanatisme yang berlebihan, (3) penolakan terhadap sikap merendahkan kelompok lain, (4) penolakan terhadap perilaku eksklusivisme sosial, (5) penolakan terhadap penggunaan kekerasan dalam mencapai tujuan, serta (6) komitmen terhadap sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, variabel sikap patriotisme diukur menggunakan angket skala Likert yang dirancang untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Indikator yang digunakan dalam pengukuran sikap patriotisme meliputi: (1) cinta tanah air yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap simbol negara, (2) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan negara, (3) kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, (4) komitmen menjaga persatuan dan kesatuan nasional, (5) kepedulian terhadap permasalahan bangsa, serta (6) partisipasi dalam pembangunan bangsa.

Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu diuji cobakan kepada 30 responden di luar sampel penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran instrumen penelitian. Instrumen yang dinyatakan valid dan reliabel kemudian digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian utama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden serta pemberian tes pemahaman konsep bela negara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, yang meliputi nilai maksimum, nilai minimum, mean, median, modus, standar deviasi, dan varians dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data penelitian.

Sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing variabel penelitian mengikuti distribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok data.

Setelah data memenuhi prasyarat analisis, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel pemahaman konsep bela negara dan perilaku anti-radikalisme dengan sikap patriotisme. Selain itu, analisis hubungan simultan antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan untuk mengetahui kontribusi bersama dari pemahaman konsep bela negara dan perilaku anti-radikalisme terhadap sikap patriotisme siswa. Melalui pendekatan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pemahaman konsep bela negara, perilaku anti-radikalisme, dan sikap patriotisme dalam konteks pendidikan kewarganegaraan pada siswa sekolah menengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Siswa Tentang Konsep Bela Negara

Analisis deskriptif terhadap variabel pemahaman konsep bela negara dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai bela negara. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor total variabel pemahaman konsep bela negara adalah 1420, dengan skor minimum 11 dan skor maksimum 21. Nilai rata-rata (mean) sebesar 17,75, median sebesar 18, modus sebesar 17, standar deviasi sebesar 2,297, dan varians sebesar 5,278. Tingkat pemahaman siswa terhadap konsep bela negara mencapai 84,13%, yang termasuk dalam kategori tinggi.

Secara ringkas, hasil statistik deskriptif variabel pemahaman konsep bela negara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Konsep Bela Negara

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	80
Skor Minimum	11
Skor Maksimum	21
Mean	17,75
Median	18
Modus	17
Standar Deviasi	2,297
Varians	5,278
Persentase Rata-rata	84,13%
Kategori	Tinggi

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep bela negara. Pemahaman tersebut mencerminkan kemampuan siswa dalam mengenali nilai-nilai kebangsaan yang berkaitan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Pengukuran pemahaman konsep bela negara dalam penelitian ini didasarkan pada lima indikator utama, yaitu cinta tanah air, rela berkorban, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta kemampuan dalam bela negara. Rekapitulasi hasil analisis indikator variabel ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Indikator Pemahaman Konsep Bela Negara

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Cinta Tanah Air	89,07%	Tinggi
2	Rela Berkorban	82,50%	Tinggi
3	Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	87,81%	Tinggi
4	Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara	86,05%	Tinggi
5	Kemampuan dalam Bela Negara	75,22%	Sedang
	Rata-rata	84,13%	Tinggi

Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator cinta tanah air memperoleh nilai tertinggi sebesar 89,07%, sedangkan indikator kemampuan dalam bela negara memperoleh nilai terendah sebesar 75,22%. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai bela negara secara konseptual sudah cukup baik, namun implementasi konsep tersebut dalam bentuk tindakan nyata masih memerlukan penguatan melalui proses pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suprpto et.al. (2007), yang menyatakan bahwa pemahaman nilai kebangsaan merupakan bagian penting dalam pembentukan kesadaran warga negara terhadap tanggung jawabnya dalam menjaga keutuhan negara. Bakry (2010), juga menegaskan bahwa kesadaran bela negara merupakan bagian dari penguatan nasionalisme yang berfungsi memperkuat identitas kebangsaan.

### Perilaku Anti Radikalisme

Analisis deskriptif terhadap variabel perilaku anti radikalisme dilakukan untuk mengetahui kecenderungan sikap siswa dalam menolak ideologi radikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor total variabel perilaku anti radikalisme adalah 6247, dengan skor minimum 61 dan skor maksimum 88. Nilai rata-rata (mean) sebesar 78,09, median sebesar 80, modus sebesar 80, standar deviasi sebesar 6,44, dan varians sebesar 41,52. Tingkat perilaku anti radikalisme siswa mencapai 81,56%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil statistik deskriptif variabel perilaku anti radikalisme disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Anti Radikalisme

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	80
Skor Minimum	61
Skor Maksimum	88
Mean	78,09
Median	80
Modus	80
Standar Deviasi	6,44
Varians	41,52
Persentase Rata-rata	81,56%
Kategori	Tinggi

Pengukuran perilaku anti radikalisme dalam penelitian ini dilakukan melalui enam indikator yang berkaitan dengan sikap penolakan terhadap perilaku radikal. Rekapitulasi hasil analisis indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Indikator Perilaku Anti Radikalisme

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Anti Perilaku Intoleransi	79,19%	Cukup
2	Anti Fanatisme Berlebihan	81,56%	Tinggi

3	Anti Sikap Merendahkan Kelompok Lain	81,98%	Tinggi
4	Anti Perilaku Eksklusif	82,26%	Tinggi
5	Anti Kekerasan dalam Mencapai Tujuan	83,01%	Tinggi
6	Komitmen Menolak Radikalisme	81,41%	Tinggi
	Rata-rata	81,56%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, indikator penolakan terhadap penggunaan kekerasan dalam mencapai tujuan memperoleh nilai tertinggi sebesar 83,01%, sedangkan indikator penolakan terhadap intoleransi memperoleh nilai terendah sebesar 79,19%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan yang kuat untuk menolak perilaku radikal yang dapat mengancam persatuan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Esposito (1994), yang menyatakan bahwa radikalisme sering berkembang melalui sikap intoleransi dan fanatisme ideologis. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi sosial. Salim (2015), juga menegaskan bahwa radikalisme dapat menjadi ancaman serius terhadap integrasi nasional sehingga penguatan nilai kebangsaan menjadi sangat penting.

### Sikap Patriotisme

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel sikap patriotisme menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki sikap patriotisme yang baik. Skor total variabel ini adalah 6037, dengan skor minimum 63 dan skor maksimum 86. Nilai rata-rata (mean) sebesar 75,46, median sebesar 77, modus sebesar 79, standar deviasi sebesar 5,38, dan varians sebesar 28,98. Tingkat sikap patriotisme siswa mencapai 82,76%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Ringkasan statistik deskriptif variabel sikap patriotisme disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Variabel Sikap Patriotisme

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	80
Skor Minimum	63
Skor Maksimum	86
Mean	75,46
Median	77
Modus	79
Standar Deviasi	5,38
Varians	28,98
Persentase Rata-rata	82,76%
Kategori	Tinggi

Sikap patriotisme dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator utama. Rekapitulasi hasil analisis indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap patriotisme yang baik, khususnya dalam hal ketaatan terhadap hukum dan penghormatan terhadap simbol negara. Hal ini sejalan dengan pandangan Kurtz

(2012), yang menyatakan bahwa patriotisme merupakan bagian dari pembentukan kewargaan yang bertanggung jawab, di mana individu menunjukkan loyalitas dan komitmen terhadap negara melalui tindakan yang konstruktif.

Tabel 6 Rekapitulasi Indikator Sikap Patriotisme

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Cinta Tanah Air dan Menghormati Simbol Negara	85,52%	Tinggi
2	Taat Hukum dan Peraturan Negara	86,14%	Tinggi
3	Kesediaan Berkorban untuk Negara	81,74%	Tinggi
4	Menjaga Persatuan dan Kesatuan	78,44%	Cukup
5	Peduli terhadap Masalah Bangsa	83,28%	Tinggi
6	Partisipasi dalam Pembangunan Bangsa	81,46%	Tinggi
	Rata-rata	82,76%	Tinggi

### Hubungan Antar Variabel Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara pemahaman konsep bela negara dan perilaku anti radikalisme dengan sikap patriotisme. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Analisis Korelasi Antar Variabel

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi	Interpretasi
Bela Negara (X1) – Patriotisme (Y)	0,069	0,5%	Sangat lemah
Anti Radikalisme (X2) – Patriotisme (Y)	0,227	5,2%	Lemah
X1 dan X2 terhadap Y	0,259	6,7%	Lemah

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman konsep bela negara memiliki hubungan positif dengan sikap patriotisme dengan koefisien korelasi sebesar 0,069. Sementara itu, perilaku anti radikalisme memiliki hubungan yang lebih kuat dengan sikap patriotisme dengan koefisien korelasi sebesar 0,227. Secara simultan, kedua variabel bebas tersebut memiliki hubungan positif dengan sikap patriotisme dengan koefisien korelasi sebesar 0,259. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap patriotisme tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman konseptual mengenai nilai kebangsaan, tetapi juga oleh perilaku sosial yang mencerminkan penolakan terhadap ideologi ekstrem. Huntington (1996), menyatakan bahwa patriotisme merupakan kekuatan sosial yang dapat memperkuat komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai nasional.

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman siswa tentang konsep bela negara dan perilaku anti-radikalisme dengan sikap patriotisme pada siswa SMK PUI Bogor. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang

telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa temuan utama penelitian. Pertama, pemahaman siswa mengenai konsep bela negara berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai nilai-nilai dasar bela negara, seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya perlu menekankan aspek pengetahuan kewargaan, tetapi juga perlu memperkuat pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai dan praktik kewargaan dalam kehidupan sosial. Kedua, perilaku anti-radikalisme siswa secara umum berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan sikap yang menolak bentuk-bentuk perilaku ekstrem yang dapat mengancam persatuan masyarakat. Sikap tersebut tercermin dalam penolakan terhadap intoleransi, fanatisme berlebihan, serta penggunaan kekerasan dalam mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan moderasi sosial telah mulai berkembang dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penguatan sikap anti-radikalisme merupakan bagian penting dari upaya membangun ketahanan sosial serta menjaga integrasi nasional. Ketiga, sikap patriotisme siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan sikap positif terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti menghormati simbol negara, menaati hukum dan peraturan, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sikap patriotisme tersebut mencerminkan adanya kesadaran kebangsaan yang cukup baik pada kalangan pelajar, meskipun dalam beberapa aspek seperti komitmen menjaga persatuan dan kesatuan masih memerlukan penguatan lebih lanjut melalui proses pendidikan. Keempat, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pemahaman konsep bela negara memiliki hubungan positif dengan sikap patriotisme, meskipun dengan kekuatan hubungan yang relatif lemah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai kebangsaan tidak secara langsung menentukan terbentuknya sikap patriotisme siswa, tetapi tetap memiliki kontribusi dalam membangun kesadaran kewargaan. Kelima, perilaku anti-radikalisme memiliki hubungan positif dengan sikap patriotisme dengan tingkat hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan pemahaman konsep bela negara. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap patriotisme tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman kognitif mengenai nilai kebangsaan, tetapi juga oleh perilaku sosial yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai toleransi dan persatuan. Secara simultan, pemahaman konsep bela negara dan perilaku anti-radikalisme menunjukkan hubungan positif dengan sikap patriotisme siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap patriotisme memerlukan integrasi antara pemahaman nilai kebangsaan dan praktik sosial yang mencerminkan komitmen terhadap persatuan serta penolakan terhadap ideologi ekstrem. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan mengenai konsep kebangsaan, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter warga negara yang memiliki sikap patriotisme, toleransi, serta komitmen terhadap persatuan bangsa. Oleh

karena itu, penguatan pembelajaran yang menekankan integrasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku kewargaan menjadi penting untuk membangun generasi muda yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan mampu menghadapi tantangan radikalisme dalam kehidupan masyarakat.

## REFERENSI

- Al Qurtuby, S. (n.d.). *Tradisi Barat sekuler dan dinamika modernitas*. LKiS.
- Astuti. (2020). Implikasi pendidikan karakter dan bela negara dalam membangun sikap kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 85–98.
- Bakry, N. M. S. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan*. Pustaka Pelajar.
- Esposito, J. L. (1994). *The Islamic threat: Myth or reality?* Oxford University Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster.
- Jalaludin. (2012). *Terorisme: Ancaman global dan dampaknya terhadap keamanan nasional*. RajaGrafindo Persada.
- Kerlinger, F. N. (2000). *Foundations of behavioral research (4th ed.)*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kurtz, L. R. (2012). *Patriotism and citizenship*. Routledge.
- Le Bon, G. (2016). *The crowd: A study of the popular mind*. Dover Publications.
- Pudjiastuti, S. R. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Media Akademi.
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah paham radikal. *Jurnal Ilmiah Mombar Demokrasi*, 19(2), 32–39.
- Putri, A., et al. (2021). Hubungan pemahaman bela negara dan perilaku anti-radikalisme terhadap sikap patriotisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 123–135.
- Rashid, A. (2004). *Pendidikan kewarganegaraan*. RajaGrafindo Persada.
- Salim, A. (2015). *Radikalisme dan ancamannya terhadap integrasi nasional*. Kencana Prenadamedia Group.
- Shapiro, E. (2000). *Emotional intelligence: Managing emotions for personal development*. Bantam Books.
- Sidik, M., Pudjiastuti, S. R., & Abduh, M. (2021). Konstruksi nilai-nilai Pancasila melalui organisasi kemasyarakatan berbasis massa guna mencegah bahaya radikalisme. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 167–173.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan. (2019). *Anti-radikalisme dan ketahanan sosial-politik bangsa*. Rajawali Pers.
- Suprpto, et al. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan*. Bumi Aksara.
- Sutarman. (2011). Persepsi dan pengertian pembelaan negara berdasarkan UUD 1945 (amandemen). *Jurnal Magistra*, 75, 81–94.
- Suwandoko, A., et al. (2020). Pemahaman bela negara dan sikap patriotisme siswa SMA/SMK dalam menghadapi radikalisme. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 45–58.
- Tzu, S. (2020). *Patriotisme dan bela negara dalam perspektif kebangsaan*. Prenadamedia Group.
- Utami, T. (2018). *Patriotisme dan cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa*. Deepublish.

Wahyuni. (2022). Perilaku anti-radikalisme sebagai variabel operasional dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 210–223.